

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM MASYARAKAT HINDU TAMIL DI KUIL SHRI SINGGAMMA KALI KOIL MEDAN**

#### **2.1 Umat Hindu Tamil**

Menurut N.Daaldjoeni dalam Edwin (1995:16-17) bahwa orang Tamil menurut sejarah merupakan rumpun bangsa Dravida. Disebutkan bangsa Dravida dalam mendiami India kira-kira 1000 tahun SM. Kulit mereka berwarna gelap. Kemudian kurang lebih 3500 tahun yang lalu negeri itu kedatangan bangsa dari Persia yaitu Aria. Kedatangan bangsa Aria diperkirakan melalui Barat laut India, yaitu Selat Kaiber. Bangsa Aria berkulit putih dan berbahasa Sanskrit. Lalu bangsa Aia menyerang bangsa Dravida dan berhasil menaklukkannya yang kemudian terdesar ke bagian selatan India. Dari adanya ras berkulit putih (Aria) dan berkulit hitam (Dravida) maka penduduk India adalah hasil pencampuran keduanya. Warna kulit dijadikan dasar penggolongan masyarakat yang disebut Kasta. Semakin terang warna kulitnya, maka semakin tinggi kastanya, demikian juga sebaliknya (Jhonny Edwin, 1995:16).

Dalam penggolongan masyarakat (kasta) tersebut, ada tiga pendapat mengenai bangsa-bangsa berkulit hitam tersebut yang sulit dimasukkan kedalam klasifikasi ras umat manusia (N.Daldjoeni, 1991:131-132), yaitu:

1. Pada mereka tidak terdapat ciri-ciri bangsa Negro, mereka juga tidak dapat digolongkan kedalam ras campuran seperti yang di Amerika, disebutkan kaum Mulat (blasteran ras putih dan hitam).
2. Mereka juga tidak dapat digolongkan kedalam bangsa Negro yakni bangsa kerdil berkulit hitam seperti yang tersebar di Filipina dan Indonesia Utara.

Namun ada kemiripan dengan Negrito, yakni selain pendek posturnya, hidung, pipi dan rambut amat keriting.

3. Adapun bagian ketiga dan terpenting yaitu banyak diantara mereka mirip dengan bangsa Aborigin di benua Australia.

Pada masa sekarang ada empat negara bagian di India Selatan yang termasuk kedalam rumpun bangsa Dravida. Keempat negara bagian tersebut masing-masing memiliki sistem budaya termasuk bahasa dan aksara (kesemuanya tergolong rumpun bangsa Dravida) yang berbeda-beda terkecuali agama. Pada umumnya penduduk India Selatan beragama Hindu. Keempat negara bagian itu adalah:

1. Tamil Nadu
2. Andhra Pradesh
3. Karnataka
4. Kesala

Untuk Tamil Nadu, bahasa yang dipakai adalah bahasa Tamil, negara bagian Andhra Pradesh memakai bahasa Telugu, Karnataka berbahasa Kanada atau Kannarese dan negara bagian Kesala bahasa yang dipakai adalah bahasa Malayam. (N.Daldjoeni dalam bukunya yang berjudul Ras-ras Umat Manusia, 1991:131-132).

## **2.2 Kedatangan Orang Tamil ke Kota Medan dan Sekitarnya**

Ada beberapa catatan yang menguraikan tentang kedatangan orang Tamil ke Kota Medan dan sekitarnya. Salah satu diantaranya berpendapat bahwa suku bangsa ini adalah sebenarnya telah datang ke Indonesia ribuan tahun yang lalu. Menurut sejarah, ekspansi Raja Iskandar Zulkarnain dari Macedonia ke India

tahun 334-362 SM mengakibatkan bangsa India cerai berai dan banyak melarikan diri karena ketakutan. Penduduk di lembah sungai Indus lari ke bahagian Selatan India dan banyak yang terus lari ke Nikobar, Andaman dan pulau Sumatera (Brahma Putro, 1981:38). Pada dasarnya keterangan tersebut tidak menjelaskan mengenai bangsa India beretnis Tamil, tapi yang pasti kedatangan mereka ke Pulau Sumatera banyak mempengaruhi budaya setempat seperti adat-istiadat, religi, bahasa dan kesenian. Dari keterangan tersebut di atas dapat diduga bahwa bangsa India dan masuknya agama yang mereka anut di Sumatera Timur khususnya Deli Serdang sudah terjadi pada abad IV SM (Sinar, 1988:5).

Sejarah tentang kedatangan orang Tamil ke Deli Serdang dapat dipastikan pada abad I Masehi. Keterangan tersebut didapat dari buku tua yang berjudul Manimagelaikarangan pujangga sitesar yang aslinya terbit pada abad I Masehi dan sangat populer di India (Brahma Putro, 1981:43). Dalam buku tersebut disebutkan bahwa orang-orang India beretnis Tamil bersama rombongannya tiba di sebuah kampung yang bernama *Haru* (sekarang menjadi Karo).

Gelombang terakhir kedatangan orang Tamil ke Kota Medan dan sekitarnya yaitu pada tahun 1872 sebagai kuli kontrak perkebunan bersama dengan orang-orang Jawa yang dipekerjakan pada waktu itu sekitar ratusan orang, (Brahma Putro, 1981:43). Mereka didatangkan dari India Selatan, Malaysia dan Singapura untuk menutupi kekurangan tenaga kerja perkebunan-perkebunan milik Belanda. Sebahagian orang Tamil yang bekerja di perkebunan banyak melarikan diri ke Medan untuk mencari perlindungan sewaktu Jepang berkuasa serta tahun 1946 sebahagian orang Tamil kembali ke negara asalnya. (Burju Matua N, 1990:20-22).

### 2.3 Aspek Kesejarahan

Sejarah berdirinya Kuil Shri Singamma Kali Koil dengan ditemukannya patung nenek Dewi Dhurga di tepi sungai Deli oleh Bapak Supiah. Oleh karena itu, mereka memohon kepada seorang Bapak yang kaya raya yang memiliki tanah dan rumah di dekat Kuil Shri Singamma Kali koil agar bersedia memberikan tanah dan juga rumahnya kepada umat Hindu Tamil yang ada disekitar Kuil Shri Singamma Kali Koil yang ada sekarang ini.

Kemudian, dengan diberikannya tanah dan juga rumah oleh Bapak tersebut, maka umat Hindu Tamil yang ada disekitar Kuil Shri Singamma Kali Koil dengan senang hati mempersiapkan Kuil sedemikian rupa. Pada awalnya Kuil Shri Singamma bukan berbentuk Kuil yang sebenarnya, tetapi rumah yang kecil yang hiasannya dibuat seperti bentuk Kuil.

Patung yang pertama sekali yang dibuat diatas *altar* dalam Kuil adalah patung Dewa Ganesha (sebagai guru), Dewa Murga (sebagai pengawal), Dewa Singamma Kali (sebagai ketua). Ketiga patung ini dibuat sedemikian rupa dan dihias dengan bunga yang berwarna-warni. Sampai saat ini, hiasan yang dibuat di dalam Kuil adalah foto-foto Dewa Hindu yang dibingkai dengan rapi.

Altar adalah tempat suci untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* yang terdapat di Kuil. Kuil sebagai tempat beribadah atau bersembahyang bagi umat Hindu Tamil untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kuil berdiri pada tahun 1981 yang didirikan oleh:

1. Bapak R. Supiah
2. Bapak Swamiji Rengga Saml (Alm)

3. Bapak K. Mariappan (Alm)
4. Bapak Hendry J. Siagian (Alm)

Kuil ini diberi nama Shri Singgama Kali Koil yang memiliki lambang Singa. Singa yang berarti Singa, Amma adalah melindungi bumi. Singgama Kali adalah nama nenek (Dewi Dhurga) umat Hindu Tamil. Melihat kondisi jemaat yang datang bersembahyang ke Kuil semakin bertambah, maka Bapak Supiah selaku Pendeta di Kuil Shri Singgama Kali Koil, menganjurkan untuk membangun Aula. Kemudian pada tahun 2009, Aula dibangun dengan mendapatkan sumbangan dari jemaat yang ekonominya menengah ke atas.

Sebelum Kuil Shri Singgama dibangun, umat Hindu Tamil yang ada di Medan setiap hari-hari raya dan hari-hari suci keagamaan lainnya melaksanakan persembahyangan di Kuil lain yang ada di Medan, bahkan sistem organisasi Kuil Shri Singgama Kali Koil ini dapat dikatakan tidak ada. Sistem yang mengatur tatacara dalam Kuil Shri Singgama Kali Koil diatur oleh Bapak Supiah selaku Pendeta yang bertugas sebagai pemimpin upacara dan persembahyangan yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat dan sekaligus orang yang membersihkan Kuil dan Aula. Dapat dikatakan bahwa Kuil Shri Singgama Kali Koil ini berdiri sendiri tanpa ada sistem organisasinya tetapi dibawah pimpinan PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia).

## 2.4 Fungsi Kuil

Setiap umat beragama memiliki tempat ibadah. Bagi umat beragama Hindu tempat ibadah itu, lebih sering disebut tempat suci, yang disebut dengan Kuil. Kuil bagi umat Hindu Tamil memiliki arti dan fungsi yang sangat penting, yaitu untuk memuja Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) oleh umat Hindu baik secara pribadi ataupun di dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat, atau tempat umat mendekatkan dirinya dengan sang pencipta yakni Tuhan itu sendiri.

Selain itu juga tempat untuk dialog/komunikasi sosial masyarakat, tempat kesaksian suatu aktifitas, dan sebuah lembaga pendidikan non formal dalam mengasah dan mendidik generasi muda agar berguna dalam masyarakat. Kuil sebagai tempat suci tidak hanya sekedar tempat sembahyang saja, tetapi sebagai tempat sujud jiwa raga kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Sujud dalam arti kata patuh dan taat, merendahkan diri dan setia.

Siap sedia menjunjung serta menjalankan segala perintah, nasehat, petunjuk ajaran-Nya, dan menjauhkan segala larangan-larangan-Nya pada setiap segi kehidupan. Pada saat upacara *Adhi Tiruwila*, setiap umat Hindu Tamil berkumpul di Kuil. Di Kuil, mereka mempunyai kesempatan untuk bertukar pikiran, saling mengenal satu dengan yang lainnya. Kuil adalah tempat pelipur duka lara, tempat menunjukkan segala isi hati atas peristiwa yang menimpa dirinya kepada Tuhan.

Dengan pergi ke Kuil terasa lebih dekat dengan Tuhan, sehingga hati merasa terhibur karena bertemu dan berkumpul dengan sahabat dan kawan. Sebelum masuk ke Kuil untuk sembahyang, jemaat sudah membawa sesajen dari rumah masing-masing berupa: buah-buahan, bunga, kelapa muda dan lain-lain

untuk di persembahkan kepada Dewa sebagai ucapan syukur atas segala berkat dan rahmat yang diberikan Tuhan kepada umat Hindu Tamil.

Sesajen yang dibawa jemaat ke Kuil tidak diharuskan, tetapi karena inisiatif jemaat yang merasakan berkat yang lebih dari yang biasa mereka terima dan mereka merasakan perlindungan Tuhan bagi mereka atas kesehatan setiap jemaat. Kuil singgama Kali Koil, selain sebagai tempat pemujaan Sang Hyang Widhi, di Kuil ini juga membuat setiap umat saling mengenal satu dengan yang lainnya dan memperbesar rasa kegotongroyongan diantara mereka. Hal ini merupakan suatu bukti dengan adanya Kuil Shri Singgama Kali Koil menambah semangat umat Hindu Tamil untuk melestarikan kebudayaan mereka, walaupun berada di daerah lain yang jauh berbeda dengan istiadatnya.

Dilihat dari fungsinya, Kuil juga terbuka untuk umum dalam arti tidak dibatasi hanya untuk masyarakat hindu saja<sup>13</sup>, tetapi juga masyarakat luar Hindu. Banyak umat yang bersembahyang dan yang mengikuti upacara *Adhi Tiruwila* bukan orang Tamil ataupun beragama Hindu, tetapi yang beragama Islam, Kristen dan Budha juga ada yang bersembahyang ke Kuil ini bahkan ikut melaksanakan upacara.

Hal ini disebabkan oleh berkat yang mereka terima sesudah mereka mendapatkan penyembuhan penyakit, pemulihan ekonomi sejak mereka sembahyang dari Kuil itu. Sudah banyak jemaat non-Hindu yang terdaftar di Kuil Shri Singgama Kali Koil yang sudah meyakini iman mereka setelah mendapatkan pemulihan dari Tuhan melalui Dewa yang mereka yakini yang mereka terima dari Kuil.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Anan Kumar pada tanggal 14 Agustus 2010 pada siang hari pukul 13.25 Wib pada saat istirahat.

## **2.5 Pantangan memasuki Kuil**

Dalam kehidupan beragama dari umat Hindu Tamil, di samping kondisi sehat dan bersih maka keadaan suci dan tidak suci sangat diperhitungkan, karena berpengaruh besar terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sebelum memasuki Kuil, umat terlebih dahulu membersihkan kaki, tangan, dan muka di depan sudut aula yang sudah disediakan yaitu berupa kran air dan tempat itu sudah dibuat sedemikian rupa guna untuk tempat jemaat mempersiapkan diri sebelum masuk ke dalam Kuil. Bagi umat wanita yang sedang *haid atau mens* tidak dapat memasuki Kuil. Untuk itu mereka menunggu sampai selesai *haid atau mens* kemudian membersihkan diri pribadi di rumah. Bagi umat yang pria tidak ada larangan atau persyaratan untuk masuk ke Kuil.

## **2.6 Lokasi Kuil**

Kuil Shri Singgama Kali Koil berlokasi di Kelurahan Sei Agul, Kecamatan Medan Barat Kotamadya Medan, yaitu di Jalan Karya Masjid Gang Aman No. 23 E Medan. Bangunan Kuil menghadap ke Timur (ke arah laut/*kelod*) dan memasuki Kuil menuju ke arah Barat (arah gunung/*kaja*)<sup>14</sup>. Selain dari Kuil ini, masih banyak terdapat Kuil di Medan bahkan di seluruh Indonesia juga. Kuil Shri Singgama Kali Koil adalah salah satu Kuil tempat umat Hindu Tamil melaksanakan sembahyang dan upacara-upacara keagamaan bersama.

## **2.7 Mata Pencaharian Masyarakat Hindu Tamil**

Dalam mengikuti perjalanan upacara *Adhi Tiruwila* selama tiga hari berturut-turut, penulis juga banyak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

<sup>14</sup> Konsep arah bagi masyarakat Hindu Tamil sangat penting artinya ketika memasuki Kuil. Oleh karena itu arah sembahyang menghadap ke barat (gunung/*kaja*), karena gunung dan bukit-bukit dianggap tempat para Dewa dan juga tempat para leluhur yang suci atau yang sudah disucikan. Oleh karena itu, maka gunung dan bukit-bukit dianggap suci dan keramat.

Selain bersosialisasi, penulis juga mengamati setiap jemaat yang datang ke Kuil bahkan orang-orang yang ikut melaksanakan upacara *Adhi Tiruwila*.

Pada saat acara sudah selesai, penulis mewawancarai salah satu jemaat Kuil Shri Singamma yaitu Bapak Anan Kumar dengan maksud menanyakan mata pencaharian jemaat Kuil tersebut. Dapat dikatakan bahwa mata pencaharian jemaat sebagian besar sebagai Wiraswasta yaitu sebagai pedagang dan karyawan. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri. Bagi yang wanita, kebanyakan hanya sebagai ibu rumah tangga dibandingkan dengan wanita yang bekerja sebagai pedagang.

### **2.7.1 Agama/Kepercayaan**

Manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya untuk mencari hubungan dengan dunia gaib adalah merupakan titik permulaan lahirnya agama. Ekspresi perasaan dan pikiran yang berwujud kalimat-kalimat singkatan didukung dengan sesuatu wujud materi yang sarannya diambil dari lingkungannya dengan alasan-alasan yang mengandung kekuatan gaib. Semua ini merupakan permulaan dari upacara keagamaan yang menggunakan sarana-sarana tertentu, namun demikian tidak semua agama memiliki ritual yang sama. Hal ini tergantung pada latar belakang lahirnya agama itu dan ditentukan oleh lingkungan tempat lahirnya.

Masuknya ajaran-ajaran Hindu ke Indonesia adalah dengan jalan evolusi dengan dasar kesamaan dan penyesuaian dalam pertemuan dari yang sudah ada dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh masyarakat Hindu. Jadi dengan kata lain, bahwa perkembangan agama Hindu sebagai "*message of synthesis*" yaitu menghormati kepercayaan yang ada dan mencari kesatuan jiwa untuk meninggikan hidup kerohanian dan tidak memperlihatkan kekerasan atau

kebencian, merendahkan atau melenyapkan apa yang ada yang berarti dapat melenyapkan kepribadian bangsa itu sendiri. Sistem kepercayaan kuno agama Hindu adalah penyembahan terhadap leluhur atau nenek moyang dan kekuatan gaib. Dengan pengaruh Hindu terjadilah sinkritisme antara kepercayaan kuno dengan kepercayaan Hindu secara evolusi.

Dalam ajaran agama Hindu, Tuhan adalah sebagai pencipta alam semesta isinya. Umat Hindu di Indonesia memberi gelar *SangHyang Widhi Wasa*. *Widhi* artinya takdir dan *Wasa* artinya maha kuasa. *Widhi Wasa* artinya maha kuasa dan mentakdirkan segala yang ada. Selain bergelar *SangHyang Widhi*, Ia disebut juga dengan nama *Bhatara* sebagai pelindung Dewa tertinggi, *Sanghyang Parameswara* sebagai raja termulia, dan lain-lain.

Di dalam manifestasinya sebagai Dewa, Ia dapat dikelompokkan dalam tiga bagian besar, yang disebut dengan *Tri Murti* yang terdiri dari:

1. *Dewa Brahma* berfungsi sebagai pencipta dan disimbolkan dengan A.
2. *Dewa Wisnu* berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung dan disimbolkan dengan U.
3. *Dewa Siwa* berfungsi sebagai pralina (pelebur segala isi alam kepada asalnya) dan disimbolkan dengan M.

Menurut ajaran agama Hindu, Tuhan disimbolkan dengan aksara OM atau AUM, yang selalu ada pada setiap pembacaan doa. Hal ini memberikan arti bahwa *Ida SangHyang Widhi* mempunyai sifat yang Esa yang disebut dalam nama ketiga Dewa sekaligus. Penyembahan terhadap leluhur atau nenek moyang dengan kekuatan gaib ditambah dengan penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Agama Hindu percys dengan adanya *Panca Cradha* (kepercayaan) yakni:

1. Percaya akan adanya *Ida Sanghyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa)

*Ida Sanghyang Widhi* adalah Ia yang berkuasa atas segala yang ada. Tidak ada apapun yang luput dari kuasa-Nya. Karena Tuhan tidak terjangkau oleh pikiran maka orang membayangkan bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya. *Ida Sanghyang Widhi* dipanggil *Brahma* sebagai pencipta. *Wisnu* sebagai pemelihara dan *Siwa* sebagai pengembali segala sesuatunya.

2. Percaya akan adanya Atma (roh leluhur).

3. Percaya akan adanya Hukum Karma Phala

Karma adalah segala kegiatan dalam bentuk pikiran, ucapan, dan perbuatan baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

Kata phala berarti buah atau hasil. Sehingga karma phala berarti segala karma (perbuatan) akan mengakibatkan karma phala (hasil/buah perbuatan).

4. Percaya terhadap adanya *Purnarbhawa* (*Samsara*)

*Purnarbhawa* atau *Samsara* kelahiran kembali ke dunia. Kelahiran kembali ke dunia adalah untuk memperbaiki diri.

5. Percaya akan adanya Moksa

Bila seseorang terlepas dari ikatan dunia ini ia mencapai *Moksa*. Moksa berarti kelepasan. Inilah tujuan akhir dari pemeluk agama Hindu. Orang yang telah mencapai tidak lahir lagi ke dunia karena tidak ada apapun yang mengikatnya. Ia telah bersatu dengan *Ida Sanghyang Widhi*.

Kegiatan agama dan kepercayaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu Tamil di Kuil Shri Singamma Kali Koil dapat dibagi atas:

1. Sembahyang, yang diadakan setiap hari Selasa dan Jumat. Sembahyang dimulai dari pukul 18.00 wib-22.00 wib. Acara persembahyangan wajib dilakukan jika tidak ada halangan pada hari yang sudah ditentukan. Pakaian yang digunakan harus bersih, rapi, dan sopan.
2. Upacara *Adhi Tiruwila*, yang dirayakan pada bulan Agustus setiap tahunnya. Upacara *Adhi Tiruwila* dilaksanakan untuk memuja Dewi Dhurga yang bertujuan untuk menyenangkan hati Dewi Dhurga sebagai penghancur keangkara.
3. *Vinayagar Cathurthi*, yang dirayakan pada bulan September setiap tahunnya. Acara ini merupakan hari kemenangan Dewa bagi umat Hindu Tamil.
4. Setiap hari Kamis, jemaat dan Pendeta mengadakan pemandian Patung Dewa, yang dibuat dengan menggunakan bahan-bahan antara lain: susu lembu, air putih, jeruk nipis, bunga, bubuk kunyit, bubuk cendana dan pewangi yang terbuat dari bunga. Semua bahan-bahan tersebut dicampur di dalam tempayan dan diramu sedemikian rupa.

## **2.7.2 Veda, Kitab Suci Umat Hindu**

### **2.7.2.1 Pengertian Veda**

Kata Veda dapat dikaji melalui dua pendekatan, yaitu berdasarkan etimologi (kata dasar) dan berdasarkan *semantik* (pengertiannya). Kata Veda berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata dasar Vid, yaitu pengetahuan dari kata dasar ini berubah menjadi kata benda yang artinya kebenaran, pengetahuan suci, kebijaksanaan, dan secara semantik berarti kitab suci yang mengandung abadi, ajaran suci atau kitab suci bagi umat Hindu.

Sebagai kitab suci agama Hindu maka ajaran Veda diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk waktu-waktu tertentu. Diyakini sebagai kitab suci karena sifat isinya dan yang menurunkan (mewahyukan) adalah Tuhan Yang Maha Esa Yang Maha Suci. Apapun yang diturunkan sebagai ajaran-Nya kepada umat manusia adalah ajaran suci terlebih dahulu bahwa isinya memberikan petunjuk atau ajaran untuk hidup suci. Sebagai kitab suci,

Veda adalah sumber ajaran agama Hindu sebab dari Vedalah mengalir ajaran agama Hindu. Ajaran Veda dikutip kembali dan memberikan pengaruh terhadap kitab-kitab kesusastraan Hindu pada masa berikutnya. Dari kitab Veda atau Bruti mengalirlah ajaran Veda pada kitab-kitab Sarti, Itihasa, Purane, kitab-kitab agama Tantra, Darsana, dan Tattwa yang diwarisi di Indonesia. Veda mengandung ajaran yang memberikan keselamatan di dunia dan pada saat *pralaya* (kiamat) nanti. Veda menuntun tindakan umat tidak terbatas pada tuntutan hidup

individual, tetapi juga dalam hidup bermasyarakat. Segala tuntutan hidup ditunjukkan kepada umat dalam kitab suci Veda.

### 2.7.2.2 Pembagian dan Isi Veda

Menurut Maurice Winternitz, kitab-kitab Veda terdiri dari tiga pengelompokan dan masing-masing kelompok tersebut dari sejumlah besar atau kecil yang diterima oleh para *Rsi* (nabi) berupa mantra-mantra, baik secara individual maupun secara bersama-sama dalam kelompok. Sebagian mantra-mantra itu dapat diselamatkan dan sebagian lagi hilang dalam perjalanan waktu.

Pengelompokan itu adalah:

1. *Samhita*, yakni himpunan mantra-mantra Veda yang mengandung Upasana (doa kebaktian, pemujaan, ucapan-ucapan syukur, petunjuk upacara korban), ajaran filsafat dan lain-lain.
2. *Brahmana*, yakni uraian yang panjang tentang Ketuhanan/Theologi observasi tentang jalannya upacara korban atau mistis dari upacara korban yang dilakukan individu, kelompok, maupun upacara-upacara besar lainnya.
3. *Aranyaka* dan *Upanisad*, yang pertama mengandung ajaran tentang *meditasi* atau kehidupan menjadi bertapa di hutan, juga ajaran Yoga untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, tentang dunia dan kehidupan umat manusia.

Ada empat jenis *Samhita* yang masing-masing memiliki perbedaan satu dengan lainnya, yaitu:

1. *Rg Veda Samhita*, yakni himpunan *rc* atau *rk*. *Rg. Veda* artinya pengetahuan suci yang berhubungan dengan nyanyian pemujaan dan bila dihubungkan dengan Veda akan menjadi *Rg. Veda*.
2. *Yajurveda Samhita*, yakni kumpulan *Mantra Yajus*, pengetahuan suci tentang upacara korban.
3. *Samaveda Samhita*, yaitu kumpulan *Mantra Saman*, pengetahuan suci tentang irama (melodi) mengembangkan mantra-mantra Veda.
4. *Atharveda Samhita*, yaitu kumpulan *Mantra Atharvan*, pengetahuan suci yang memberikan manfaat berhubungan dengan kehidupan di dunia.

Keempat jenis mantra ini disebut *Catur Veda*. Kitab *Catur Veda* dapat dikelompokkan ke dalam 4 kelompok isi, yang masing-masing dikembangkan lagi sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri, yaitu:

1. Kelompok yang membahas aspek *Vijnana*, yaitu kelompok mantra yang membahas berbagai macam aspek pengetahuan, baik pengetahuan alam sebagai ciptaan-Nya, termasuk *theologi*, *kosmologi*, dan lain-lain yang bersifat metafisik. Kata *Vijnana* berarti kebijaksanaan tertinggi.
2. Kelompok yang membahas aspek *karma*, yaitu kelompok mantra mengenai berbagai aspek atau jenis *karma* sebagai dasar atau cara dalam mencapai tujuan hidup manusia.
3. Kelompok yang membahas *Upasana*, yaitu kelompok mantra yang membahas segala aspek yang ada kaitannya dengan petunjuk dan cara untuk mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kata *Upasana* berarti usaha mendekati diri dengan Sanghyang Widhi.

4. Kelompok yang membahas aspek Jnana, yaitu kelompok mantra yang membahas segala aspek pengetahuan secara umum sebagai ilmu murni.

Mengingat mantra-mantra Veda sukar dipahami dan mungkin kurang menarik minat bagi umat yang awam di bidang kerohanian, para *Rsi* menyusun kitab-kitab sastra sebagai alat bantu memahami ajaran tersebut.

*“Tasmad yajnat sarvahuta roah samani yahnire, chandamsi yajnire tasmad yajus tasmad ajayata”.*  
(*Yajur Veda XXXI.7.*)

(Dari Tuhan Yang Maha Agung dan kepada-Nya dan kepada-Nya umat manusia mempersembahkan berbagai Yajna, daripada-Nyalah muncul Rg Veda dan Sama Veda, daripada-Nyalah pula muncul Yajur veda dan Atharva Veda.)